

ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA LUBUK BATANG LAMA KECAMATAN LUBUK BATANG KABUPATEN OKU

Dicky Anggara⁽¹⁾ Munajat⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Baturaja Universitas

⁽²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Baturaja Universitas

Jl. Ratu Penghulu Karang sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, telp/fax (0735) 326122

E-mail : Faperta.unbara@yahoo.com/Munajat_ub@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the level of Farmer Households Food Security in the village of Lubuk Batang Rubber Old District of Lubuk Batang Ulu Ogan Ogan. Location data collection study was conducted in November to December 2016. The research method used is survey method with the help of a questionnaire as a tool for research that takes a sample of a population. The data used are primary and secondary data. The data was processed using descriptive analysis of qualitative and analyzed using measures based on the share of household food expenditure rubber farmers (Purwaningsih 2010). Based on the results, the level of household food security rubber farmers in the village of Lubuk Batang Batang Lubuk Old District of Ulu Ogan Ogan at the level of food security for the expenditure share of 42.53% or <60% of total household expenditure.

Keywords: Food Security, Household Farmer, Farm Rubber

PENDAHULUAN

Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaannya atau kegiatannya (Anwar, 2006).

Luas area perkebunan karet tahun 2015 tercatat mencapai lebih dari 3,6 juta (*ha*) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Diantaranya 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan besar milik negara serta 8% perkebunan besar milik swasta. Produksi karet secara nasional pada tahun 2015 mencapai 3,2 juta ton. Jumlah ini masih akan bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan dan pemberdayaan (BPS Indonesia, 2015).

Salah satu tanaman perkebunan yang menjadi andalan dan menjadi sumber mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai petani karet. Sampai saat ini harga karet masih rendah, ditingkat petani harga karet hanya

berkisaran Rp.7.000 hingga Rp.8.900 per kilogram, sementara harga beras sudah meningkat hingga Rp.10.000 per kilogram di sejumlah daerah. Berdasarkan informasi dari Kementerian Perdagangan Jakarta Tahun 2015 menjelaskan bahwa penurunan harga karet untuk wilayah Sumatera Selatan disebabkan oleh kualitas karet mentah yang belum bisa bersaing dengan kualitas karet mentah negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand sehingga menyebabkan minim pembeli, selain itu factor *Over Supply* juga menentukan. Turunnya harga karet ini karena lemahnya standar mutu berat bersih yang dijual oleh petani ini tidak lain karena kondisi petani sendiri yang kurang pengetahuan terhadap standar karet kualitas yang dijual ke pabrik sehingga dibutuhkan keahlian khusus dari tingkat pengumpul hingga ke sortir (Gapkindo Sumatera Selatan, 2015).

Pembangunan di Propinsi Sumatera Selatan masih diarahkan pada pembangunan pertanian, khususnya perkebunan karet. Rata-rata penduduk di Propinsi Sumatera Selatan berkerja disektor pertanian dan perkebunan. Luas areal dan produksi karet menurut status perusahaan di Propinsi Sumatera Selatan selama Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan produksi karet menurut status pengusahaan di Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2015

Jenis Pengusahaan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkebunan Rakyat	789.814	870.194	1.281	518.455 KK
Perkebunan Besar Negara	12.031	14.807	1.740	4.199 TK
Perkebunan Besar Swasta	31.122	37.950	1.599	15.561 TK
Jumlah	832.967	922.951	1108.028	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Tabel 1 menunjukkan luas areal perkebunan karet rakyat di Sumatera Selatan masih cukup tinggi yaitu seluas 789.814 Ha atau sebesar 94,82% dengan total produksi sebanyak 870.194 Ton. Namun demikian tingkat produktivitas perkebunan karet rakyat masih lebih rendah dibandingkan perkebunan besar negara dan swasta yaitu selisih 318 – 459 (Kg/Ha) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Salah satu daerah dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki lahan perkebunan karet rakyat yang cukup luas adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu mencapai 71.807,50 (Ha) atau sebesar 9,1% dari total perkebunan karet rakyat Provinsi Sumatera Selatan. Luas panen dan produksi karet rakyat tiap Kecamatan dalam Kabupaten Ogan Komering Ulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen dan produksi kebun karet rakyat dirinci menurut Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2015

KECAMATAN	Produksi (Ton)	Areal (Ha)			Jumlah areal (Ha)
		Tanaman menghasilkan	Tanaman belum menghasilkan	Tanaman tidak menghasilkan	
Lengkiti	5.744,38	4.198,00	4.547,00	1.092,00	9.837,00
Sosoh Buay Rayap	3.405,12	2.481,00	2.240,00	687,00	5.408,00
Pengandonan	3.459,20	2.512,00	312,00	7,00	2.831,00
Semidang Aji	2.536,50	1.906,00	1.906,00	964,00	4.779,00
Ulu Ogan	293,90	215,00	356,00	90,00	661,00
Muara Jaya	714,10	519,00	173,00	140,00	832,00
Peninjauan	1.021,41	5.101,00	5.215,00	368,00	10.684,00
Lubuk Batang	10.603,52	7.731,00	4.165,00	413,00	12.309,00
Sinar Peninjauan	6.324,70	4.609,00	600,00	4.020,00	9.229,00
Baturaja Timur	1.686,70	1.219,00	772,00	244,00	2.235,00
Lubuk Raja	9.383,50	6.702,50	2.845,00	1.185,00	10.732,50
Baturaja Barat	1.274,44	937,00	878,00	455,00	2.270,00
JUMLAH	52.447,47	38.130,50	24.012,00	9.665,00	71.807,50

Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa posisi produksi kebun karet tertinggidi Kabupaten Ogan Komering Ulu ada di Kecamatan Lubuk Batang pada tahun 2015 adalah sebesar 10.603,52 Ton dengan total luas areal sebesar 12.309 (Ha) (BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2015).

Desa Lubuk Batang Lama adalah desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet. Dampak turunnya harga karet dari Tahun 2014 sangat dirasakan oleh petani karena langsung berimbas pada pendapatan petani karet. Selama ini pendapatan petani karet hanya mengandalkan pada usaha kebun karet untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terlebih utama pada kebutuhan pangan. Pangan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi petani karet untuk mampu bertahan menghadapi harga karet yang rendah.

Potensi luas wilayah perkebunan yang besar diasumsikan sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk yang berkebun. Potensi luas wilayah perkebunan yang ada di Desa Lubuk Batang Lama Kecamatan Lubuk Batang bisa menjadi contoh yang baik dalam menganalisa keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat terhadap penghasilan masyarakat yang mayoritas masih mengandalkan perkebunan.

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktifitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, 2008).

Ketahanan pangan diartikan sebagai akses setiap rumah tangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat (FAO/ Food and Agriculture Organization, 1996) kemudian dikembangkan dengan memasukan komponen persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai atau budaya setempat. Sementara itu, berdasar Undang-undang No.7 tahun 1996 tentang pangan, mengartikan ketahanan pangan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang

cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Khudori (2009) menyatakan bahwa ketahanan panganya itu kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan ragam sesuai budaya setempat (produksi sendiri atau membeli) dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat.

Kondisi pangan dan non pangan penduduk Desa Lubuk Batang Lama yang mayoritas berkebun karet tentunya menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, apakah telah sesuai dengan standar ketahanan pangan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan keterangan di atas maka rumusan masalah yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei terhadap petani karet di Desa Lubuk Batang Lama Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan bantuan kuisisioner sebagai alat untuk penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan November 2016.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Batang Lama Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu luas lahan kepemilikan karet diatas 1 Ha dan lama umur tanaman karet. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki lahan karet di atas 1 Ha yang berjumlah 348 RT petani karet. Penentuan jumlah sampel penelitian mengacu pada rumus Slovin :

$$\eta = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
 N = Jumlah Populasi
 E = Derajat penyimpangan (15% = 0,15)

Berdasarkan perhitunganyang dilakukan diperoleh jumlah petani yang akan di ambil menjadi sampel sebanyak 40 RT petani karet sesuai kriteria responden sebagai sampel dengan derajat penyimpangan sebesar 15%.

Penelitian mengenai tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet menggunakan ukuran berdasarkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani karet. Apabila pangsa pengeluaran pangan RT<60% maka rumah tangga tersebut dikatakantahan pangan dan apabila pangsa pengeluaran pangan >60% maka rumah tangga tersebut dikatakan tidak tahan pangan (Purwaningsih 2010).

Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tanggadilakukan dengan menggunakan indikator pangsa pengeluaran pangan. Adapun rumus untuk mengitung pangsa pengeluaran pangan tersebut mengacu pada Purwaningsih (2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana :

- PPP : Pangsa Pengeluaran Pangan (%)
 PP : Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)
 TP : Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

Perhitungan pengeluaran non pangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PNP = TP - PP$$

Dimana :

- PNP : Pengeluaran Non Pangan
 TP : Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)
 PP : Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Karet Contoh

a. Pengeluaran Pangan Rata-rata Rumah Tangga Petani Karet di Desa Lubuk Batang Lama

Dari hasil penelitian di Desa Lubuk Batang Lama diketahui pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga petani karet adalah sebesar Rp.1.303.025 perbulan. Pemenuhan kebutuhan karbohidrat secara umum dapat diperoleh dari beras, jagung, gandum dan umbi-umbian. Sedangkan secara persentase pengeluaran rumah tangga rata-rata petani karet di Desa Lubuk Batang lama masih didominasi oleh kebutuhan beras yaitu sebesar hampir 90% dari ketiga jenis pangan karbohidrat. Hal ini selaras dengan Program Ketahanan Pangan Pemerintah yang masih belum bisa mengganti beras sebagai bahan makanan pokokdibandingkan jenis makanan pokok lainnya seperti jagung, umbi-umbian dan gandum.

Pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama dalam pemenuhan kebutuhan protein masih relatif rendah yaitu 17,5% dari total pengeluaran pangan rata-rata. Sementara pengeluaran pangan rata-rata untuk pemenuhan kebutuhan sayur mayur hanya sebesar 11,52%. Pengeluaran pangan rumah tangga petani karet dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengeluaran pangan rumah tangga petani karet contoh di Desa Lubuk Batang Lama Tahun 2016

Jenis Pengeluaran Pangan	Rata-rata Pengeluaran (Rp/bulan)	Persentase (%)
Beras	430,875	33,07
Jagung	-	-
Gandum/Terigu	25,275	1,94
Umbi-umbian	9,100	0,70
Ikan	91,675	7,04
Daging (Sapi/Kambing/Ayam)	48,625	3,73
Telur dan Susu	87,700	6,73
Sayur-sayuran	150,150	11,52
Buah-buahan	10,500	0,81
Kacang-kacangan	-	-
Minyak Sayur dan Mentega	61,175	4,69
Bumbu-bumbuan	178,250	13,68
Gula Pasir	48,525	3,72
Gula Merah	8,075	0,62
Teh	11,700	0,90
Kopi	22,150	1,70
Sirop	-	-
Makanan dan Minuman Jadi	119,250	9,15
Tembakau dan Sirih	-	-
Total Pengeluaran Pangan	1,303,025	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 3 biaya pengeluaran yang paling banyak dikeluarkan pada pengeluaran pangan rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama adalah pengeluaran beras yaitu rata-rata sebesar Rp.430.875,-per bulan atau sebesar 33,07 persen dari total pengeluaran pangan rumah tangga petani karet.

Pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga terendah ada pada pengeluaran gula merah yaitu rata-rata sebesar Rp. 8.075,- per bulan atau sebesar 0,62 persen dari total rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani karet.

Secara garis besar rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama untuk total kebutuhan gizi dengan komposisi karbohidrat, protein dan sayur-mayur sebesar 83,10% dari total rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga.

Sementara sebesar 16,9% dari total rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama adalah pangan yang bersifat tambahan atau diluar kebutuhan pokok.

b. Pengeluaran Non Pangan Rata-rata Rumah Tangga Petani Karet di Desa Lubuk Batang Lama

Dari hasil penelitian di Desa Lubuk Batang Lama diketahui pengeluaran nonpangan rata-rata rumah tangga petani karet adalah sebesar Rp.1.760.550 perbulan atau 57,47% dari total rata-rata pengeluaran rumah tangga.

Rincian rata-rata pengeluaran nonpangan rumah tangga petani karet dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengeluaran non pangan rumah tangga petani karet contoh di Desa Lubuk Batang Lama Tahun 2016

Jenis Pengeluaran Non Pangan	Rata-rata Pengeluaran (Rp/bulan)	Persentase (%)
Listrik	Rp. 122,625	6.97
Air Ledeng	Rp. -	-
LPG	Rp. 62,875	3.57
Minyak Tanah	Rp. -	-
BBM (Bensin/Solar)	Rp. 141,600	8.04
Pendidikan	Rp. 466,000	26.47
Kesehatan	Rp. 46,625	2.65
Pakaian	Rp. 17,500	0.99
Pulsa	Rp. 58,125	3.30
Rokok	Rp. 292,250	16.60
Dana Sosial	Rp. -	-
Tabungan/Arisan	Rp. 552,950	31.41
Pajak dan Asuransi	Rp. -	-
Perabot Rumah Tangga	Rp. -	-
Total Pengeluaran Nonpangan	Rp. 1,760,550	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Perhitungan pengeluaran non pangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PNP = TP - PP$$

$$PNP = \text{Rp. } 3.063.575 - \text{Rp. } 1.303.025$$

$$\mathbf{PNP = \text{Rp. } 1760.550, \text{-/bulan.}}$$

Dimana :

PNP : Pengeluaran Non Pangan (Rp/bulan)

TP : Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

PP : Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)

Secara garis besar pengeluaran non pangan rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama yang bersifat rutin dalam pemenuhan kebutuhan pokok masih relatif rendah dibandingkan dengan jenis pengeluaran non pangan lainnya. Dimana berdasarkan wawancara langsung dengan responden di dapat bahwa pengeluaran non pangan rumah tangga yang bersifat pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga petani karet terdiri atas

pengeluaran biaya listrik, gas LPG dan bahan bakar minyak (BBM).

Secara persentase jumlah pengeluaran non pangan untuk pemenuhan kebutuhan pokok tersebut hanya sebesar 18,58% dari total rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas per hari kehidupan rata-rata rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama masih cukup rendah.

Sementara untuk pengeluaran non pangan pendidikan dan kesehatan berdasarkan Tabel 13 nampak cukup besar dibandingkan jenis pengeluaran non pangan lainnya yaitu sebesar 28,12%. Dimana porsi pengeluaran non pangan pendidikan lebih besar yaitu 26,47% dari total rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga dan pengeluaran non pangan kesehatan hanya sebesar 2,65%.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk petani karet di Desa Lubuk Batang Lama sudah cukup baik dalam memperhatikan kepentingan pendidikan anak-anaknya. Sementara untuk pengeluaran non pangan

kesehatan penduduk petani karet di Desa Lubuk Batang Lama masih cukup rendah sebagai indikasi kemandirian penduduk dalam menjaga kesehatan keluarga.

Satu hal yang unik dari rendahnya pengeluaran non pangan rata-rata rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama untuk kesehatan adalah tingginya rata-rata pengeluaran non pangan untuk kebutuhan rokok yaitu sebesar 16,60% atau hampir sebesar biaya pengeluaran non pangan untuk kebutuhan pokok yaitu listrik, gas LPG dan bahan bakar minyak yang sebesar 18,58% dari total rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga.

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama untuk kebutuhan pulsa hanya sebesar 3,30%. Hal ini menunjukkan tingkat aktifitas komunikasi jarak jauh penduduk petani karet di Desa Lubuk Batang Lama masih cukup terbatas.

Berdasarkan pengakuan responden rata-rata secara langsung mengatakan bahwa akses jaringan telekomunikasi lewat telepon selular masih belum merata di seluruh wilayah Desa Lubuk Batang Lama sehingga rata-rata penduduk sangat jarang menggunakan telepon selular dalam berkomunikasi jarak jauh.

Secara umum komposisi pengeluaran non pangan rata-rata rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama sangat identik dengan gambaran kehidupan pedesaan. Dimana masih minimnya fasilitas umum dan sosial membuat pengeluaran non pangan rata-rata penduduk untuk kebutuhan gaya hidup seperti pakaian dan pulsa masih relatif rendah. Sementara sisa penghasilan yang tidak mereka keluarkan untuk pengeluaran non pangan rata-rata disimpan untuk tabungan atau arisan yaitu sebesar 31,41%.

Berdasarkan gambaran pengeluaran non pangan rata-rata rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang maka nampak bahwa pengeluaran non pangan kebutuhan hidup rata-rata petani karet masih belum begitu kompleks sebagaimana kehidupan di kota.

Hal ini membuat penghasilan penduduk petani karet dengan harga jual rata-rata komoditas karet sebesar Rp. 7.500,-/kg/minggu (sesuai dengan harga rata-rata komoditas karet saat penelitian) masih cukup seimbang dengan

tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet.

Dengan demikian kondisi ini diharapkan akan relevan dengan tingkat ketahanan pangan rata-rata rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama yang dibahas pada analisis berikutnya.

c. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Karet Contoh

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang terdiri dari :

1. ketersediaan pangan yang cukup secara kuantitas maupun kualitas
2. ketersediaan pangan yang aman bila dikonsumsi
3. ketersediaan pangan yang merata untuk seluruh anggota keluarga
4. ketersediaan pangan yang terjangkau atau mudah dalam aksesnya

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Lubuk Batang Lama di dapatkan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani karet yaitu sebesar Rp. 1.303.025,- per bulan dan didapatkan total rata-rata pengeluaran rumah tangga petani karet yaitu sebesar Rp. 3.063.575,- per bulan.

Maka untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Purwaningsih (2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

$$PPP = \frac{Rp. 1.303.025,-}{Rp. 3.063.575,-} \times 100\%$$

$$PPP = 42,53\%$$

Dimana :

PPP	:	Pangsa Pengeluaran Pangan (%)
PP	:	Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)
TP	:	Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

Berdasarkan perhitungan rumus Purwaningsih (2010) maka didapatkan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Lubuk Batang Lama sebesar 42,53% dari total pengeluaran rumah tangga. Nilai rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga.

Kriteria penilaian dalam pengukuran tingkat ketahanan pangan menurut Purwaningsih (2010) adalah “apabila pangsa pengeluaran pangan rumah tangga <60% maka rumah tangga tersebut dikatakan tahan pangan dan apabila pangsa pengeluaran >60% maka rumah tangga tersebut dikatakan tidak tahan pangan”. Dengan demikian nilai toleransi untuk persentase pangsa pengeluaran pangan rumah tangga adalah 60% dengan asumsi nilai ideal pangsa pengeluaran pangan rumah tangga adalah <40% dari total pengeluaran rumah tangga.

Kriteria pangsa pangan menurut Purwaningsih (2010) ini menunjukkan bahwa semakin kecil persentase pangsa pangan rumah tangga maka akan semakin besar total pengeluaran atau penghasilan suatu rumah tangga. Hal ini diukur dengan asumsi bahwa semakin besar penghasilan suatu rumah tangga maka pengeluaran pangannya akan tetap terbatas sesuai dengan kebutuhan pangan jumlah anggota rumah tangga.

Berdasarkan hal tersebut maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan petani karet di Desa Lubuk Batang Lama Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu sudah hampir mendekati nilai ideal persentase tingkat ketahanan pangan yaitu 42,53%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Batang Lama sudah memenuhi kriteria wilayah yang tahan pangan dengan kondisi rata-rata penghasilan petani karet sebesar Rp. 3.063.575,-/bulan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka tingkat ketahanan pangan rumah tangga

petani karet di Desa Lubuk Batang Lama Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu berada pada tingkat tahan pangan karena pangsa pengeluarannya <60%.

B. Saran

Disarankan untuk penelitian lebih lanjut agar dapat mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang mengusahakan komoditi diluar karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar,C.2006. Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet. Seminar Tekno Ekonomi Agribisnis Karet tanggal 18 Mei 2006. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Statistik Karet Indonesia 2014. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Pertanian dan Pertambangan, Luas panen dan produksi kebun karet rakyat dirinci menurut Kecamatan dalam Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- Badan Pusat Statistik, 1993. Sensus Pertanian. Badan Pusat Statistik .
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015. Statistik Perkebunan Indonesia Karet. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- FAO. 1996. World Food Summit, 13-17 Nopember 1996. Volume 1, 2 dan 3. FAO, Rome
- Gapkindo. 2015. Turunnya Harga Karet Indonesia. (<http://www.gapkindo.org/maret-2015>). Di akses 10 oktober 2016.
- Khudori. (2009). Bahan Pengajaran Gizi Masyarakat. IPB. Bogor.
- Purwaningsih. 2010. Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa

Tengah. *Ekonomi Pembangunan*. 11 (10);236-253.

Saliem. (2008). Analisis Kerawanan Pangan Wilayah Dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan Laporan Hasil Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi. 51.